

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dalam bidang teknologi, yang mana kemajuan tersebut menuntut manusia untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Untuk mencapai wawasan dan pengetahuan tersebut manusia dalam kehidupan sehari-harinya selalu dihadapkan dengan situasi belajar. Hal itu terjadi karena segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari sebuah pengalaman-pengalaman dari proses belajar untuk memperoleh pengetahuan. Seperti pendapat Setiawati, (2018) bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya meliputi membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan saja melainkan terdapat perubahan tingkah laku karena adanya interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relative permanen. Selain itu menurut Aprida, (2017) belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku dan pemahaman yang semakin bertambah.

Manusia diciptakan sebagai makhluk pembelajar dan memiliki keinginan untuk belajar, salah satunya belajar melalui pendidikan atau sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya. Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik melalui berbagai sistem pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan

pendidikan yang telah ditentukan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik yang secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kemajuan yang lebih baik. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dalam setiap pembelajaran melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mencerminkan pilar-pilar pendidikan. Menurut Yudhyarta (2021) terdapat lima pilar-pilar pendidikan yaitu, *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang). Dari beberapa pilar pendidikan tersebut harus berjalan secara teratur dan berkesinambungan demi keberhasilan proses pendidikan.

Pelaksanaan proses pendidikan tidak terlepas dari aktivitas membaca, karena kegiatan tersebut termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang bertujuan untuk membentuk komunikatif peserta didik. Menurut Sugiarti, (2012) membaca adalah kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan yang diawali dengan kegiatan melihat dan memahami tulisan guna mengetahui informasi yang terdapat dalam bacaan. Membaca adalah sebuah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik sejak sekolah dasar, karena dalam proses kegiatan belajar mengajar bergantung pada kemampuan membaca. Namun pada kenyataannya negara Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya cenderung tidak suka membaca. Seperti dalam Kemendikbud, (2019) berdasarkan hasil PISA tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan membaca warga Indonesia tergolong rendah, pada kategori membaca tahun 2015

Indonesia menempati peringkat ke 6 dari bawah yakni 74 dengan skor rata-rata 371 turun dari peringkat 64.

Selain itu masih terdapat permasalahan terkait membaca salah satunya yaitu masih banyaknya peserta didik yang kurang memiliki minat untuk membaca. Padahal peserta didik sangat dekat dengan dunia membaca, karena dalam kegiatan belajar mengajar tentunya selalu membutuhkan pemahaman melalui kegiatan membaca. Bahkan tidak jarang peserta didik yang menilai kegiatan membaca ini merupakan sebuah kegiatan yang tidak menyenangkan dan cenderung membosankan. Oleh karena itu, perlu dipupuk kebiasaan membaca sejak dini supaya timbul dan tertanam minat membaca dalam diri anak. Menurut Magdalena, (2020) minat membaca merupakan sebuah keinginan, kemauan, dan dorongan dari diri sendiri supaya dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca. Selain itu Wahadaniah, (2016) juga menjelaskan bahwa minat baca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang atas kemauannya sendiri ataupun dorongan dari luar. Seseorang yang memiliki minat baca yang kuat akan bersedia untuk mencari bahan bacaan dan kemudian membacanya dengan perasaan senang, karena seseorang yang memiliki minat baca tinggi memiliki sebuah pemikiran bahawa mereka akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan membaca yang dilakukannya.

Beberapa manfaat membaca antara lain yaitu menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan dan dapat mengasah otak untuk berpikir kritis. Selain itu membaca juga sebagai kunci untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan informasi maupun petunjuk-petunjuk sehari-

hari yang memiliki kontribusi besar terhadap kehidupan. Dalam kegiatan membaca tidak hanya sekedar membaca teks saja, tetapi juga memahami isi bacaan berupa kata-kata, angka, simbol ataupun grafik. Karena apabila kegiatan membaca tersebut sudah menjadi hobi, sudah dipastikan seseorang memiliki wawasan, kosakata, dan prestasi akademik yang baik. Melalui kegiatan membaca juga dapat melatih peserta didik dalam menumbuhkan rasa empati, karena saat memahami isi bacaan kita berusaha untuk membayangkan dan ikut masuk ke dalam situasi yang ada dalam teks bacaan. Sehingga dengan begitu tanpa disadari kita sedang belajar mengasah diri untuk berempati dengan kondisi yang ada di luar kendali kita dan tidak kita alami.

Minat dan kebiasaan membaca pada anak sekolah dasar sangatlah tidak mudah untuk ditumbuhkan, sehingga perlu dibentuk, diajarkan, dan ditanamkan secara konsisten. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik harus mampu memberikan stimulus yang baik dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu, perlu memperhatikan penerapan membaca pada peserta didik baik di kelas tinggi maupun kelas rendah, karena tingkat pengetahuan dan pemahamannya berbeda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga dapat menumbuhkan minat baca membaca peserta didik salah satunya yaitu melalui program budaya literasi sekolah. Dengan program tersebut diharapkan mampu menciptakan peserta didik sebagai generasi yang cerdas dan berpengetahuan luas. Namun, saat ini dalam pengimplementasian budaya literasi di sekolah masih belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi pembelajaran dimana jarang

sekali guru yang mengajarkan membaca terlebih dahulu sebelum memasuki materi pelajaran. Selain itu, banyak guru yang mengajar hanya dengan berpedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus atau hanya sekedar mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber belajar peserta didik. Adanya perubahan kebiasaan membaca dikalangan peserta didik karena adanya kemajuan teknologi. Berawal dari konsep membaca yang bertumpu pada konteks berpikir *textual reading* menjadi bidang bacaan non konvensional yang lebih fokus pada media sosial. Hal tersebut sangat berdampak pada kegiatan belajar peserta didik, karena berbagai bentuk kegiatan literasi yang diberikan guru sebagai bahan kajian belajar terkalahkan oleh kebiasaan peserta didik membaca informasi dari media sosial. Oleh karena itu, banyak peserta didik di sekolah dasar yang masih kesulitan membaca hingga guru harus mendiktekan bacaan saat ulangan harian atau ujian semester.

Permasalahan tersebut mengharuskan sekolah yang merupakan pusat pendidikan perlu membentuk dan menyusun strategi salah satunya yaitu dengan penerapan budaya literasi sekolah. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, meliputi membaca, menulis, menyimak, melihat, dan berbicara Kemendikbud, (2016: 2). Menurut Kemendikbud, (2016: 8) komponen literasi meliputi literasi dini (*Early Literacy*), literasi dasar (*Basic Literacy*), literasi perpustakaan (*Library Literacy*), literasi teknologi (*Technology Literacy*), dan literasi visual (*Visual Literacy*). Komponen-komponen literasi tersebut dapat dikembangkan untuk menciptakan lingkungan literasi di sekolah sehingga dapat menunjang

keberhasilan dalam menerapkan budaya literasi di sekolah. Sofiah et al., (2019) mengungkapkan bahwa penguasaan literasi oleh generasi muda Indonesia adalah bekal utama dalam membangun bangsa, karena dengan membaca buku siswa akan bertambah lebih cerdas dan mapan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis serta mampu mengembangkan informasi yang berguna bagi lingkungan sekitarnya. Sedangkan budaya literasi sekolah menurut Padmadewi, (2018) merupakan kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti proses membaca dan menulis yang pada akhirnya dari proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya. Selain itu, budaya literasi sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan membaca 10-15 sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pembentukan pojok baca kelas, pengoptimalan perpustakaan, kampanye dengan poster literasi, mengadakan lomba literasi, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan budaya literasi sekolah peserta didik dituntut untuk berfikir secara kritis sesuai dengan tahap dan komponen literasi, karena dalam mengenalkan budaya literasi sekolah membutuhkan proses yang panjang dan dilakukan melalui berbagai tahapan.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan di SD Muhammadiyah Sagan pada tanggal 5 September 2022, diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan budaya literasi sekolah untuk peserta didik. Budaya literasi sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Sagan ditunjukkan dengan adanya dukungan pelaksanaan kegiatan melalui program perpustakaan halilintar, perpustakaan keliling, pojok baca disetiap kelas, majalah dinding serta kampanye literasi melalui poster di lingkungan sekolah. Selain

itu, SD Muhammadiyah Sagan juga memiliki prestasi di bidang literasi seperti memenangkan kejuaraan di tingkat kabupaten dalam lomba karya tulis ilmiah, FLS2N cipta puisi di tingkat kabupaten, serta kejuaraan perpustakaan terbaik dalam penilaian penyelenggaraan perpustakaan SD/MI Kota Yogyakarta di tahun 2021.

Berdasarkan observasi tersebut terdapat beberapa permasalahan, dimana tidak semua peserta didik memiliki minat dalam berliterasi, masih terdapat peserta didik yang malas untuk membaca disaat kegiatan belajar di kelas, dan guru yang masih kebingungan dalam menyusun strategi untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Budaya Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Sagan”. Penelitian ini mendiskripsikan mengenai implementasi budaya literasi sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Sagan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Belum tertanamnya minat baca dalam diri peserta didik, sehingga membaca dinilai sebagai kegiatan yang membosankan.
2. Startegi pembelajaran yang belum tepat dan berdampak pada kemampuan membaca peserta didik.

3. Masih kurangnya kesadaran tentang pentingnya literasi sejak dini, sehingga perlu adanya program budaya literasi yang dimiliki oleh satuan pendidikan terutama sekolah dasar.
4. Perkembangan yang serba instant sehingga peserta didik lebih banyak menggunakan media sosial dibandingkan buku dalam mengerjakan tugas.
5. Banyak anak yang konsumtif terhadap *gadget* untuk mengakses game, sehingga aktivitas membuka buku jarang dilakukan.
6. Jumlah peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan Yogyakarta terlalu banyak, sehingga budaya literasi belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik secara individual.
7. Program budaya literasi belum berjalan secara optimal, karena masih terdapat faktor kendala dalam pelaksanaannya seperti kurangnya semangat siswa dalam membaca.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Implementasi budaya literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sagan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Dapat memberikan sumbangan pemikiran memperkaya wawasan konsep dan praktek dalam pengimplementasian budaya literasi di sekolah.

- b) Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi budaya literasi sekolah serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan pelaksanaan budaya literasi sekolah.

b) Bagi Guru

Memberikan inspirasi kepada guru untuk selalu melaksanakan kegiatan literasi saat di kelas maupun di luar kelas baik sebelum pembelajaran dimulai, saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maupun saat selesai kegiatan pembelajaran guna meningkatkan minat baca peserta didik.

c) Bagi Peserta Didik

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peserta didik dalam budaya literasi serta dapat menjadi masukan untuk peserta didik bahwa budaya literasi di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan, karena dengan membaca maka akan menambah wawasan dan juga memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.